

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangun shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkak, lalu istri beliau yaitu 'Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya, "Mengapa Anda melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang dulu maupun yang akan datang?" Beliau menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Tidak pantaskah jika aku menjadi hamba yang bersyukur?" (Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Bukhari no. 4837 dan Muslim no. 2820)

Beribadah Bukanlah Musiman Saja

Kaum muslimin yang kami cintai karena Allah, ibadah yang kita lakukan hendaknya tidak berhenti setelah Ramadhan itu berakhir. Amalan tersebut haruslah berlangsung terus selama kita masih menarik nafas.

Sebagian dari kita begitu bergembira dengan berakhirnya bulan Ramadhan karena merasa berat ketika berpuasa dan merasa bosan ketika menjalaninya. Sebenarnya orang yang sholih adalah orang yang rajin beribadah, puasa dan shalat malam sepanjang tahun, bukan hanya di bulan Ramadhan saja. Marilah kita bersemangat dan bersegera melaksanakan puasa lagi setelah Ramadhan ini. Semoga dengan puasa Syawal ini kita bisa mendapatkan pahala puasa setahun penuh.

Kaum muslimin yang kami muliakan, sesungguhnya amalan seorang mukmin barulah berakhir ketika ajal menjemputnya. Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menjadikan batas (waktu) untuk amalan seorang mukmin, selain kematian." Lalu beliau membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (٩٩)

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yakni ajal)." (QS. Al Hijr: 99). (Latho-if Al Ma'arif, hal. 398).

Redaksi Buletin At-Taubah

Penasehat : dr. M. Nurhadi, M.Kes

Anggota : Muhaimin A, Bayu Widha P, Muhammad Alive

Rekening : Bank Muamalat a.n. Muhaimin Ashuri (924-47454-72)

Info & Sirkulasi: 081 359 041 051

SIMPANLAH DI TEMPAT YANG BAIK & BERSIH
KARENA MEMUAT AYAT-AYAT AL-QUR'AN



Buletin

At-Taubah

Vol. 01 No. 04 Terbit pada Ramadhan 1431 H / 2010 M

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Keutamaan Puasa Syawal

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat dan seluruh kaum muslimin yang senantiasa berpegang teguh pada sunnah Beliau sampai hari kiamat.

Kaum muslimin yang kami muliakan, alhamdulillah pada saat ini kita telah berada di bulan Syawal, tanda bahwa bulan Ramadhan di tahun ini telah berlalu. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala berkenan menerima amalan kita, mengampuni dosa-dosa kita dan memaafkan kekurangan-kekurangan kita, selama kita melaksanakan kewajiban kita di bulan Ramadhan.

Kaum muslimin yang kami muliakan, insya Allah pada edisi kali ini kami akan membahas amalan utama di bulan Syawal yaitu puasa enam hari di bulan Syawal. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

Puasa Syawal Akan Menggenapkan Ganjaran Berpuasa Setahun Penuh

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshori radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh." (Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Muslim no. 1164).

Para ulama mengatakan bahwa seperti puasa setahun penuh, karena setiap kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat kebaikan yang semisal. Puasa

JANGAN DIBACA KETIKA KHUTBAH JUM'AT

Ramadhan sebulan penuh sama dengan berpuasa selama sepuluh bulan (30 hari x 10 = 300 hari = 10 bulan) dan puasa enam hari di bulan Syawal sama dengan (berpuasa) selama dua bulan (6 hari x 10 = 60 hari = 2 bulan). (Syarh Muslim, 4/186, Mawqi' Al-Islam, Asy-Syamilah)

Jadi seolah-olah jika seseorang melaksanakan puasa Syawal dan sebelumnya berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, maka dia seperti melaksanakan puasa setahun penuh.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ، ﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ (٦)

“Barangsiapa berpuasa enam hari setelah Idul Fitri, maka dia seperti berpuasa setahun penuh. (“Barangsiapa berbuat satu kebaikan, maka baginya sepuluh kebaikan semisal.”) (QS. Al-An'am: 160).” (Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dari Tsauban radhiyallahu 'anhu. Hadits ini dishahihkan oleh syaikh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib no. 1007).

Cara Melaksanakan Puasa Syawal

Kaum muslimin yang kami muliakan, berikut ini adalah tata cara pelaksanaan puasa Syawal :

1. Puasa Syawal dilakukan selama enam hari.
2. Puasa Syawal lebih utama dilaksanakan sehari setelah Idul Fithri. Namun tidak mengapa jika diakhirkan, asalkan masih di bulan Syawal.
3. Puasa Syawal lebih utama dilakukan secara berurutan (setiap hari), namun tidak mengapa jika dilakukan tidak berurutan.
4. Usahakan untuk menunaikan qodho' puasa terlebih dahulu agar mendapatkan ganjaran puasa setahun penuh. Dan hendaklah kita ingat bahwa puasa Syawal adalah puasa sunnah sedangkan qodho' Ramadhan adalah wajib. Maka sudah semestinya ibadah yang wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah.

Puasa Syawal Akan Menutupi Kekurangan Yang Ada Pada Puasa Wajib di Bulan Ramadhan

Puasa syawal seperti halnya shalat sunnah rawatib yang dapat menutup kekurangan yang ada pada ibadah wajib dan menyempurnakannya. Puasa syawal

yang kita lakukan akan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada puasa wajib di bulan Ramadhan sebagaimana shalat sunnah rawatib yang menyempurnakan ibadah wajib. (Latho-if Al Ma'arif hal. 394, Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah, Daar Ibnu Katsir, cetakan kelima, 1420 H)

Melakukan Puasa Syawal Merupakan Tanda Diterimanya Amalan Puasa Ramadhan

Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima amalan seorang hamba, maka Allah akan menunjuki pada amalan sholih selanjutnya. Jika Allah menerima amalan puasa Ramadhan, maka Dia akan memberikan hidayah taufiq untuk melakukan amalan sholih lainnya, di antaranya adalah puasa enam hari di bulan Syawal. Sebagian ulama kita dahulu mengatakan,

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا، وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya.” (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir rahimahullah, 8/417, Daar Thoyyibah, cetakan kedua, 1420 H. Tafsir Surat Al-Lail)

Sesungguhnya balasan dari suatu amal kebaikan adalah amalan kebaikan selanjutnya. Barangsiapa melakukan suatu kebaikan kemudian mengikutinya dengan kebaikan lain, maka hal itu merupakan pertanda amalannya yang pertama diterima. Begitu pula sebaliknya, barangsiapa yang melakukan kebaikan kemudian mengikutinya dengan amalan kejelekan, maka hal ini merupakan tanda tertolaknya atau tidak diterimanya amalan kebaikan yang telah ia lakukan.” (Latho-if Al Ma'arif, hal. 394)

Melaksanakan Puasa Syawal Adalah Wujud Syukur Pada Allah

Kaum muslimin yang kami muliakan, sesungguhnya amalan puasa dan shalat malam yang kita lakukan selama sebulan penuh adalah sebab datangnya ampunan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demikian pula amalan yang kita lakukan selama menghidupkan Lailatul Qadar di akhir-akhir Ramadhan merupakan sebab datangnya ampunan dosa. Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, “Tidak ada nikmat yang lebih besar dari pengampunan dosa yang Allah anugerahkan.” (Latho-if Al Ma'arif, hal. 394)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam banyak melakukan shalat malam padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengampuni dosa-dosa beliau. Ini semua beliau lakukan dalam rangka bersyukur atas nikmat ampunan dosa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan.